

KORIDOR JALAN PADA HUNIAN PADAT DI KOTA BESAR SEBAGAI AREA EKONOMI KREATIF MASYARAKAT

Siti Sujatini¹

¹Universitas Persada Indonesia YAI
Jalan Diponegoro Nomor 74 Jakarta Pusat
E-mail: siti_sudjatini1@yahoo.com

ABSTRAK

Hilangnya identitas suatu tempat banyak terjadi di hunian padat kota, kebutuhan akan ruang meningkat sehingga hal yang mungkin masyarakat lakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang adalah menggunakan koridor jalan. Koridor jalan merupakan ruang terbuka yang bersifat publik telah hilang identitasnya, ruang terbuka ini difungsikan masyarakat sebagai ruang publik yang digunakan untuk area sosialisasi dan bisnis. Pertumbuhan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan ruang maka yang terjadi adalah berubahnya makna suatu ruang terbuka. Perubahan makna ruang terbuka ini kalau tidak dikelola akan mengakibatkan kualitas manusia dan lingkungan tidak sehat. Ruang terbuka ini difungsikan masyarakat sebagai ruang publik yang digunakan untuk area sosialisasi dan bisnis. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kebutuhan masyarakat maka berubahnya makna suatu koridor jalan sebagai ruang terbuka punil akan selalu terjadi. Perubahan makna ruang terbuka ini kalau tidak dikelola akan mengakibatkan kualitas manusia dan lingkungan tidak sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terjadinya perubahan makna dan fungsi koridor jalan, dan mencari solusi apabila perubahan tersebut mengganggu keseimbangan lingkungan. hidup masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif yaitu observasi dan wawancara di lapangan dan menganalisis dengan menggunakan teori Lefebvre dan kajian teori beberapa jurnal. Temuan dari penelitian ini adalah koridor jalan (gang kecil) pada hunian padat sebagai area bisnis dan interaksi social, sebagai roda perekonomian yang hadir dari dan untuk area ekonomi kreatif masyarakat.

Kata kunci : Hunian padat, koridor jalan, ekonomi kreatif, social, teori Lefebvre

1. PENDAHULUAN

Peningkatan urbanisasi mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk kampung-kota di Indonesia, saat ini 50% penduduk dunia tinggal di kota (Marwati, 2008). Peningkatan urbanisasi di kota telah mengakibatkan pemanfaatan ruang yang tidak terencana, kawasan permukiman padat penghuni terjadi penurunan kualitas lingkungan (Esbah et al., 2012).

Keberadaan ruang terbuka publik tidak hanya sebagai fasilitas penunjang, namun juga dapat menghadirkan sense of community, sebagai sarana pembentuk mental masyarakat (Francis et al., 2012). Selain sebagai area interaksi sosial ruang terbuka publik juga merupakan roda penggerak perekonomian suatu kawasan/kota, produksi ruang yang terjadi di kampung-kota memberikan makna bagi kehidupan masyarakat.

Kondisi ruang terbuka publik di kota maupun kawasan yang menurun baik dari

segi kuantitas maupun kualitas mengakibatkan masyarakat kampung-kota menggunakan ruang terbuka yang ada untuk memenuhi kebutuhan beraktivitas. Haryadi (2010), Marcella (2004), dan Halim (2005), menyatakan bahwa perilaku masyarakat kampung-kota terhadap pemanfaatan teritori ruang dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu perilaku primer, perilaku sekunder, ataupun perilaku tertier. Keberadaan tempat ritual pada kampung-kota bersejarah akan meningkatkan intensitas penggunaan ruang untuk kegiatan perekonomian (Popi et al., 2012). Kehadiran berbagai macam kegiatan pada ruang terkait dengan kegiatan perekonomian sektor informal memberikan dampak kerusakan lingkungan. Permasalahan lingkungan merupakan masalah yang kompleks, menyangkut aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga perlu adanya pengelolaan agar terwujud lingkungan hidup sehat dan berkelanjutan (Winston et al., 2011).

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif yaitu observasi dan wawancara di lapangan dan menganalisis dengan menggunakan teori Lefebvre dan kajian teori beberapa jurnal. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, menekankan pada kuantifikasi pengumpulan data dan analisis data dengan pendekatan deduktif. Metode yang digunakan adalah analisis pola spasial dan data kuesioner dengan SEM. Sampel yang digunakan adalah beberapa hunian padat di Jakarta.

3. LANDASAN TEORI

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep perekonomian di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengedepankan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang paling utama. Ekonomi kreatif merupakan suatu upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang berkembang berdasarkan pada aset kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Dengan kata lain, konsep creative economy lebih mengedepankan kreativitas, ide, dan pengetahuan manusia sebagai aset utama dalam menggerakkan ekonomi.

Beberapa karakteristik yang terdapat pada creative economy sebagai berikut, (<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/ekonomi-kreatif.html>)

- a. Terdapat beberapa unsur utama seperti kreativitas, keahlian, dan talenta yang memiliki nilai jual melalui penawaran kreasi intelektual.
- b. Produk yang dihasilkan (barang dan jasa) memiliki siklus hidup singkat, margin tinggi, beranekaragam, persaingan tinggi, dan dapat ditiru.

- c. Terdiri atas penyediaan produk kreatif langsung pada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan.
- d. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara berbagai pihak yang berperan dalam industri kreatif, seperti kaum intelektual, dunia usaha, dan pemerintah.
- e. Creative economy berbasis pada ide atau gagasan.
- f. Pengembangan industri kreatif tidak terbatas dan dapat diterapkan pada berbagai bidang usaha.
- g. Konsep creative economy yang dibangun bersifat relatif.

Dalam rangka menuju era Globalisasi Pemerintah RI mempunyai Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2025 (menurut Departemen Perdagangan RI, 2008), yang menyatakan bahwa rencana pengembangan ekonomi kreatif diklasifikasikan menjadi 14 sektor diantaranya adalah sektor arsitektur dan desain. Konsep ekonomi kreatif adalah pengembangan ekonomi berdasarkan pada keterampilan, kreativitas dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya.

Industri kreatif merupakan wadah untuk mengembangkan ekonomi kreatif, yaitu industri yang menggunakan kreatifitas dan kemampuan individu manusia sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan bagi dirinya. Beberapa pengertian dari Ekonomi kreatif adalah gagasan individu manusia yang dapat menghasilkan uang, bagaimana manusia membuat uang dari ide, kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Dampak positif ekonomi kreatif (Depart Perdagangan 2007); Kontribusi ekonomi/lap kerja, Iklim bisnis/lap usaha, Citra dan identitas bangsa, Sumber daya terbarukan berbasis pengetahuan kreatifitas, Inovasi dan Kreatifitas, Dampak sosial). Arah pengembangan ekonomi kreatif salah satunya adalah pengembangan/peningkatan sumber daya manusia yang kreatif.

Setiap penggiat ekonomi dapat menciptakan industri kreatif lebih dari satu sektor, sesuai dengan bidang dan keahliannya

masing-masing. Misalnya, seseorang atau organisasi yang bergerak dibidang jasa desain bisa juga melakukan bidang jasa periklanan online bila memang memiliki kemampuan di bidang tersebut. Hunian padat di kota besar rata-rata penghuninya mempunyai tingkat perekonomian kebawah, namun disisi lain karakter guyub, gatong royong, mempunyai nilai sosialitas yang tinggi.

Kampung kota/Kampung padat

Berdasarkan tinjauan teori dari (Handayani, 2012): Kamus Bahasa Indonesia, Krausse, 1975, definisi kampung-kota adalah suatu kawasan hunian padat yang tidak teratur, berada di kota besar dengan ciri sebagai berikut,

- a. Kepadatan penduduk dan rumah tinggi, akan selalu meningkat seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kota.
- b. Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, masyarakat heterogen.
- c. Infrastruktur tidak terencana dan sangat minim keberadaannya.
- d. Terletak diatas tanah sendiri, sewa atau pinjam.
- e. Kehidupan sosial masyarakatnya termasuk golongan ekonomi menengah kebawah, kondisi fisik lingkungan kumuh, tidak sehat dan tidak teratur.

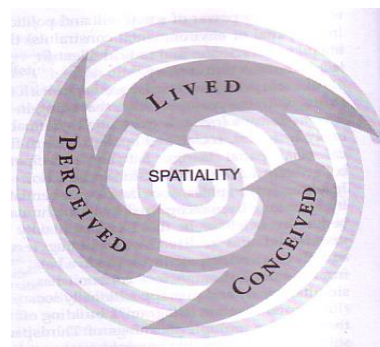
Masalah sosial yang timbul karena lingkungan kumuh, hal ini terjadi karena ekonomi masyarakat menengah kebawah, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan peran-serta aparat pemerintah dalam pengaturan lingkungan hunian.

Ruang, Waktu, dan Aktor

Berdasarkan pemahaman beberapa teori (Heidegger, 1985 dan Scott, 2011) maka peneliti berpendapat bahwa place adalah suatu space yang sudah mempunyai makna terhadap pada seseorang, space tak terbatas, place terbatas, terbentuknya suatu place memerlukan waktu. Waktu dan perilaku manusia mempengaruhi fungsi dari suatu place. Kebutuhan place manusia akan berbeda-beda, tergantung pada aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, demografi, geografi, dan lain-lain. Seiring dengan berjalannya waktu maka kebutuhan akan ruang untuk melakukan kegiatan akan

meningkat juga kebutuhan akan place berbeda-beda.

Dengan memahami femomena spasial yang terjadi di Los Angeles, terkait dengan pemahaman dikotomis ruang, dengan menggunakan teori Lefebvre, Soja menemukan teori thirdspace atau ruang ketiga. Ruang ketiga dalam konteks urban adalah pemaknaan suatu ruang (space) menjadi suatu tempat (place making) oleh masyarakat. Keruangan merupakan produk interaksi sosial masyarakat yang menjadi pembentuk kehidupan sosial, ruang sebagai produk kehidupan sosial. Ruang dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu ruang pertama sebagai ruang sehari-hari, ruang kedua merujuk pada ide-ide spasial abstrak, serta ruang ketiga adalah ruang yang terbentuk untuk menjembatani antara realitas ruang pertama dan imajinasi ruang kedua (Soja, 1996).



Gambar 1. *Spatial Practice* (Lefebvre, 1991)

Berdasarkan Gambar 1. Lefebvre menggambarkan konsep social space dalam 3 kategori yaitu, ruang sebagai spatial practice atau perceived space, conceived space dan representational space atau lived spaces (Soja, 1996). Praktik spasial (spatial practice) pada awalnya ruang yang berfungsi untuk mawadahi kebutuhan manusia terhadap ruang untuk beraktivitas, pada tahap selanjutnya, pada saat kebutuhan manusia semakin meningkat, ruang menjadi sebuah entitas yang dapat dimaknai tanpa batas. Ruang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar (fisik) saja, melainkan juga untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadap status sosial.

Berdasarkan Gambar 2. Ruang yang mendominasi praktek spasial ini oleh Lefebvre disebutnya sebagai representasi ruang (representation of space), ruang seperti

yang dibayangkan oleh masyarakat, seperti: perencana tata kota dan arsitek. Masyarakat menganggap sebagai ruang yang sesungguhnya, dan dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai dan mempertahankan dominasi.

<i>First Space</i>	<i>Third Space</i>	<i>Second Space</i>
Berfokus pada fenomena obyektif (<i>real</i>)	<i>Real and imagined</i>	Ruang abstrak (<i>imagined</i>)
Ruang yang dialami sehari-hari	Ruang (sosial) yang dibentuk oleh masyarakat	Ruang yang dibayangkan oleh Arsitek, Planner
<i>Spatial practice</i>	<i>Representational space</i>	<i>Representation of space</i>
<i>Perceived Space</i>	<i>Lived Space</i>	<i>Conceived Space</i>

Gambar 2. Perbedaan *First Space*, *Second Space*, dan *Third Space* (Soja, 1996)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk di kota selain bersifat alami juga disebabkan tingginya tingkat urbanisasi. Peningkatan pertumbuhan penduduk di kota ini berjalan seiring dengan pertumbuhan pusat perekonomian, hal ini akan menimbulkan berbagai macam permasalahan yang akhirnya akan mengakibatkan terganggunya aspek kesehatan manusia dan lingkungan khususnya pada hunian padat di kota.

Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025, Pesatnya pertumbuhan kota besar di Indonesia mengakibatkan terbatasnya lahan sehingga kepadatan penduduk semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan identitas suatu tempat mulai kehilangan perannya. Identitas suatu tempat tidak terlepas dari aktornya. Salah satu aktor tersebut adalah komunitas kreatif. Kolaborasi antara tempat, aktor (komunitas kreatif) dan makna (kegiatan) merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan identitas tempat. dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian

hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan). Era Globalisasi membuat identitas sebuah tempat mulai kehilangan perannya. Pembentukan identitas tempat tidak terlepas dengan kehadiran aktor di dalamnya. Salah satu aktor tersebut adalah komunitas kreatif. Keterkaitan antara tempat dan komunitas kreatif dalam pembentukan identitas tempat ditinjau melalui pengaruh identitas tempat terhadap komunitas kreatif atau sebaliknya serta mengkaji penggunaan ruang dan makna tempat bagi komunitas kreatif. Kolaborasi antara ketiga hal tersebut serta waktu terjadinya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membahas identitas tempat. Pesatnya pertumbuhan kota besar di Indonesia mengakibatkan tuntutan kebutuhan akan ruang meningkat namun disisi lain lahan yang ada terbatas sehingga identitas suatu tempat mulai kehilangan perannya karena desakan kebutuhan akan ruang. Identitas suatu tempat tidak terlepas dari perpaduan yang tidak dapat terpisahkan antara tempat, aktor dan makna.

Berdasarkan artikel Sujatini, S, 2015, International Journal of Engineering and Technology bahwasanya

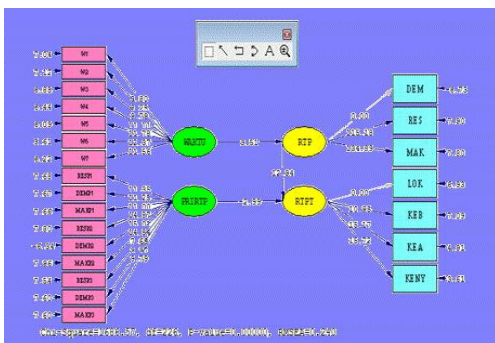
- a. Ruang terbuka publik di kampung kota mempunyai fungsi ketemporeran lebih tinggi
- b. Waktu dan perilaku seseorang akan mempengaruhi tingkat ketemporeran ruang terbuka publik. Fungsi dari ketemporeran ruang terbuka publik harus dikelola sehingga dapat meminimalisir pengaruh negative. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang terbuka public. Partisipasi publik tentunya harus didukung oleh peraturan dan lisensi pemerintah.

Berdasarkan artikel Sujatini, S. pada jurnal Ikraith Teknologi: Jurnal Sains & Teknologi, 2017 bahwasanya

- a. Peran Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan sehat sehingga dapat tercapai pengembangan rumah yang berkelanjutan.
- b. Pentingnya pada suatu tata permukiman masyarakat/ perkotaan untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang kuat, menggunakan potensi masyarakat hunian padat sebagai komunitas kreatif

untuk mempersiapkan masyarakat menuju era industri kreatif melalui partisipasi masyarakat.

- c. Memberikan kontribusi bagi Pemerintah, sampai pada level Kelurahan dengan menerapkan model perbaikan lingkungan dan perumahan padat yang memiliki karakteristik tertentu melalui peningkatan perekonomian dengan konsep ekonomi kreatif.
- d. Memberikan kontribusi pada para peneliti mendatang terkait dengan variabel pemberdayaan dan ekonomi kreatif.



Gambar 3. : Analisis SEM

Berdasarkan teori produksi ruang (Lefebvre, 1991; dan Soja, 1996), proses produksi ruang/kehadiran berbagai kegiatan pada koridor jalan di kampong padat kota sebagai berikut:

- a. Koridor jalan dimana digunakan sebagai: akses masuk keluar permukiman, jalan alternatif orang pulang kerja saat salemba raya macet, area bermain, jual-beli, interaksi sosial dan lain-lain
- b. Koridor jalan dimana digunakan untuk area sirkulasi dari rumah ke rumah lain, area bermain anak-anak, area jual-beli, area sosialisasi/interaksi antar tetangga, parkir kendaraan, area kegiatan service rumah tangga, dan lain-lain
- c. Ruang Terbuka dan semi terbuka yang sifatnya public tempat berkumpulnya orang banyak digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang semakin meningkat frekuensinya.

Berdasarkan Gambar 3. analisis SEM maka

- a. Ada pengaruh langsung, positif dan signifikan dari manusia pada koridor jalan hunian padat

- b. Ada pengaruh langsung, positif dan signifikan dari waktu pada koridor jalan hunian padat

- c. Ada pengaruh langsung, positif dan signifikan dari manusia diperkuat perilaku manusia sebagai moderator pada pembentukan koridor jalan pada hunian padat dengan fungsi untuk berbagai macam kegiatan.

- d. Ada pengaruh langsung, positif dan signifikan dari waktu yang diperkuat perilaku pengguna sebagai moderator pada pembentukan koridor jalan pada hunian padat dengan fungsi untuk berbagai macam kegiatan.

- e. Ada pengaruh langsung, positif dan signifikan dari manusia dan waktu yang diperkuat perilaku pengguna pada pembentukan koridor jalan pada hunian padat yang mempunyai fungsi fungsi untuk berbagai macam kegiatan.

Titik-titik lokasi kehadiran berbagai kegiatan yang berorientasi kearah bisnis dan social di kampung-kota semakin meluas dan frekuensinya semakin meningkat. Saat ini koridor jalan sebagai ruang terbuka publik terjadi di kampung-kota atau hunian padat kota terjadi. Ruang terbuka yang bersifat public dengan berbagai kegiatan ini merupakan produk ruang sebagai hasil interaksi masyarakat karena tuntutan sosial dan ekonomi serta dipengaruhi oleh aspek waktu, actor, ruang. Bukan hanya fungsi sosial dan ekonomi dari koridor publik saja yang harus berjalan, namun fungsi lingkungan harus diperhatikan agar ketemporeran kegiatan pada koridor jalan tersebut dapat berkelanjutan. Keunikan dari koridor jalan ini adalah ketemporeran/dinamika kegiatan sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan aspek waktu, actor dan ruang yang akan menempati titik-titik koridor sesuai dengan kebutuhan. Sesuatu yang sifatnya temporer/selalu berganti fungsi dengan berbagai macam kegiatan adalah sangat rawan terhadap gangguan maka perlu diadakan pengelolaan agar ketemporeran atau dinamika berbagai macam kegiatan pada koridor jalan kecil ini tetap berkelanjutan, tidak hanya berkelanjutan pada aspek ekonomi dan social namun juga berkelanjutan pada aspek ekologi. Untuk mewujudkan ketemporeran yang berkelanjutan maka perlu

adanya pengelolaan terkait dengan ruang dan penggunaan, maka berdasarkan analisa SEM perlu adanya pengaturan penataan lokasi ruang terbuka publik temporer oleh Dinas Tata ruang dan pengaturan pemanfaatan oleh kelembagaan lokal bekerjasama dengan masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

5. KESIMPULAN

Terjadinya berbagai macam kegiatan yang bersifat bisnis dan sosial pada fungsi ruang terbuka yang sifatnya publik (koridor jalan) kampung kota/ kampung padat di kota besar sebagai berikut,

Kesimpulan

- a. Koridor (jalan kecil) pada hunian padat yang terjadi di kota besar bukan merupakan pemisah antar blok hunian akan tetapi lebih tepat berfungsi sebagai pengikat antar blok karena pada koridor ini merupakan produksi sosial masyarakat terjadi kegiatan dalam rangka meningkatkan perekonomian mereka disamping juga interaksi sosial
- b. Peran komunitas kreatif sangat penting dalam memberikan identitas pada koridor di hunian padat
- c. Produksi ruang (*space* untuk beberapa kegiatan) bagi masyarakat ini merupakan karakter masyarakat hunian kampung padat yang yang guyub dan merupakan wadah untuk meningkatkan perekonomian.
- d. Temuan dari penelitian ini adalah Peran Komunitas kreatif masyarakat sangat penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam mewujudkan koridor (jalan kecil) tersebut bisa menjadi infrastruktur yang berfungsi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai penghuni.

Saran:

Agar peningkatan kegiatan di koridor di hunian padat tidak mengganggu keseimbangan lingkungan maka perlu dipikirkan

- a. Pengaturan Pemakaian, agar kegiatan di koridor jalan pada hunian padat tersebut dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan penghuni tanpa mengganggu kegiatan lain, maka perlu ada pengaturan atau pengelolaan.
- b. Direncanakan kantung-kantung sebagai titik-titik pusat kegiatan pada koridor jalan yang dapat digunakan untuk kegiatan bisnis dan social masyarakat

- c. Implementasi Konsep pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama pemerintah, swasta, dan masyarakat. Bentuk kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat memungkinkan dalam hunian sehat dan dukungan dari pemerintah pada peningkatan ekonomi masyarakat hunian padat berbasis ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalamjurnal

- [1]. Esbah, H., Edward A. C., Joseph E. (2012). Effect of Increasing Urbanization on the Ecological Integrity of Open Space Preserves. *Journal of Environmental Management*
- [2]. Francis, J., Billie, G.M., Lisa, W., & Matthew, K. (2012). Creating sense of community: The role of public space, *Journal of Environmental Psychology*, Volume 32, pp. 401-409.
- [3]. Golden, S.M., Montgomery, I., & Rikala, T.M. (2015). Public Intentions for Private Spaces: Exploring Architects' Tactics to shape shared Space in Private-LED Development. *International Journal of Architectural Research Archnet-IJAR*, Volume 9 - Issue 2, July 2015. 170-183.
- [4]. Makworoa, M., Mireib, C. (2013). Public Open Spaces in Nairobi City, Routledge. *Journal of Environmental Planning and Management*. Volume 54 Nomor 8, October 2013, pp. 1107-1123
- [5]. Sujatini, S. (2017) Peran Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Rumah dan Lingkungan Sehat pada Hunian Padat di Jakarta 2017, S Sujatini, *IKRA-ITH Teknologi: Jurnal Sains & Teknologi* 1 (2), 44-54
- [6]. Sujatini, S. TP Soemardi, AT Alamsyah, D Linda, (2015) Temporary public open space as a spatial product on social life of city Kampong Community, Jakarta, *International Journal of Engineering and Technology* 7 (2), 156 – 159

- [7]. Wilde, E.V., Mohamadi, M. (2014) Urban public space between fragmentation, control and conflict. *Springer open journal 2014 city, territory architecture*.

Buku

- [1]. Bungin, B. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit PT, Rajagrafindo Persada. Jakarta
- [2]. Carmona, M., Tim H., Taner Oc., & Steve T. (2006). *Public places, urban space, the dimension of urban design*. Architectural Press. Oxford.
- [3]. Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025
- [4]. Hari, S.W. (2007). *Structural Equation Modeling, dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu. Jakarta
- [5]. Heidgger, M. (1985). *Being and time*. The Camelot Press. Britain.
- [6]. Lefebvre, H. (1991). *The production of space*, Blackwell Publishing, Oxford.
- [7]. Madanipour, A. (2003). *Public and privat space of the city*. Routledge, London
- [8]. Marcella, L.J. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*, Grasindo, Jakarta
- [9]. Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Cambridge. UK.
- [10]. Silas, Johan dkk. 2011. *Kampung Surabaya Menuju Abad 21; Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Pemerintah Kota Surabaya.
- [11]. Tjahjati, B.S.S., Nila, A.H.P., & Aris C.A. (2011). *Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21. Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- [12]. Winston, Nessa, Pareja E, Montserrat. (2011) Sustainable Housing in the Urban Context: International Sustainable Development Indicator Sets and Housing, *Springer, Soc. Indic. Res. 87:211-221*.
- [13]. Wong, T.C. (2009). *Exploring an alternative operation model for socially-sustainable urban urban redevelopment in Hongkong: a Revisit to urban renewal authority's public-private partnership*: Dissertation of Urban Planning, Department of Urban Planning and Design, Faculty of Architecture, University of Hong Kong